

Pengaruh Lingkungan Asrama dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib

Fikriah Islami¹, Afdhil Fadli²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 10 Mei 2024

Direvisi : 16 Oktober 2024

Diterima : 19 November 2024

Diterbitkan : 30 Desember 2024

Kata Kunci

Lingkungan Asrama, Bahasa Arab, Pondok Pesantren

Correspondence

E-mail: mtahmadchatib@gmail.com*

A B S T R A K

Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib dengan pendidikan Salafiyah mewajibkan seluruh santrinya untuk tinggal di asrama dan menggunakan bahasa Arab serta Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun pesantren ini baru beroperasi selama tiga tahun, lulusannya diharapkan mampu berkomunikasi dalam berbagai bahasa dengan lancar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem pembelajaran bahasa Arab berbasis rutinitas yang dirancang untuk membiasakan siswa berkomunikasi dalam bahasa tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana lingkungan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Arab siswa, terutama dalam interaksi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sangat bergantung pada penciptaan lingkungan yang mendukung. Kefasihan berbicara, sebagai salah satu aspek utama dalam keterampilan berbahasa, sulit dicapai tanpa pengaturan lingkungan yang tepat. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan bahasa harus menjadi tanggung jawab bersama antara pengurus asrama dan pengelola sekolah. Partisipasi aktif seluruh elemen pesantren dalam membangun lingkungan bahasa yang kondusif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Beberapa strategi yang diterapkan dalam penciptaan lingkungan bahasa meliputi pembelajaran kosa kata (mufrodat), pemasangan kosa kata bahasa Arab di berbagai area asrama, percakapan sehari-hari dalam bahasa Arab, serta kegiatan pidato dan drama berbahasa Arab. Dengan demikian, lingkungan pesantren berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri secara efektif dan berkelanjutan.

Abstract

Syech Ahmad Chatib Islamic Boarding School, which follows the Salafiyah education system, requires all students to reside in dormitories and communicate in Arabic and English daily. Although the institution has only been operational for three years, its graduates are expected to be proficient in multiple languages. This study aims to examine the Arabic language learning system based on routines designed to familiarize students with speaking the language. Using a qualitative approach with a descriptive method, data collection was conducted through observations, interviews, and documentation. The primary focus of this research is to analyze how the environment influences students' use of Arabic, particularly in daily interactions. The findings indicate that the success of Arabic language learning heavily depends on the creation of a supportive linguistic environment. Speaking fluency, as a crucial aspect of language skills, is difficult to achieve without proper environmental arrangements. Therefore, establishing a language-friendly atmosphere should be a shared responsibility among dormitory administrators and school management. Active participation from all elements of the boarding school in fostering a conducive linguistic environment enhances the effectiveness of learning. Several strategies implemented in creating this environment include vocabulary building (mufrodat), displaying Arabic vocabulary in dormitory areas, daily conversations in Arabic, as well as speech and drama activities conducted in Arabic. Consequently, the boarding school environment plays a significant role in



1. Pendahuluan

Proses pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk mengembangkan manusia seutuhnya sebagai makhluk yang utuh, menjadikannya komponen penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan sangat terikat dengan segala aspek kehidupan (Marpuah & ., 2019), termasuk kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat (Mukhlisah et al., 2022). Pengaruh faktor eksternal seperti orang lain, lingkungan (Luthfiyahsyah et al., 2024), dan sebagainya tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Menurut Crow and Crow yang dikutip oleh Fuad Ihsan dalam bukunya Dasar-Dasar Pendidikan (Bulić, 2023), pendidikan adalah proses yang mencakup berbagai kegiatan yang sesuai dengan kehidupan sosial masyarakat dan membantu mewariskan tradisi, budaya, dan pranata sosial dari generasi ke generasi (Bin-Tahir et al., 2017). ke generasi (Zulfiqar Bin Tahir, 2015). Bahasa merupakan komponen penting dari proses penyampaian pendidikan. Bahasa adalah alat komunikasi yang biasanya digunakan oleh manusia, dan telah mempermudah orang untuk bekerja sama dengan baik di berbagai bidang (Silviyanti et al., 2024). sama dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan. Jika seseorang dapat menguasai suatu bahasa, khususnya bahasa dunia seperti bahasa Inggris atau bahasa Arab, maka ia dapat menggunakan bahasa sebagai alat untuk menguasai dunia ini. Bahasa sangat penting untuk interaksi manusia dan merupakan aspek paling mendasar dari keberadaan sebagai alat komunikasi karena, sebagai makhluk sosial, manusia perlu berkomunikasi satu sama lain (Ansori, 2021). Berbicara adalah komponen penting dari komunikasi tatap muka, yang merupakan salah satu aspek paling mendasar dari kehidupan manusia (Harun Ar Rasyid & Nurainun Hasibuan, 2024). Tapi jika dia tidak bisa berbicara dengan baik, bisa terjadi kesalahpahaman dalam hubungan yang dia bina. Oleh karena itu, belajar bahasa sangatlah penting.

Belajar adalah kebutuhan mendasar bagi orang-orang karena mereka menghadapi begitu banyak kegiatan intensif berbicara dalam kehidupan sehari-hari mereka. Untuk menyampaikan ide dan pendapatnya dengan berbagai cara (Al-Rawafi et al., 2021), termasuk berbicara, siwa didorong untuk berbicara dengan lancar selama belajar (Jihady & Anwar, 2024). Setiap orang melewati proses belajar yang kompleks selama hidupnya. Karena interaksi antara seseorang dan lingkungannya, belajar terjadi (Fina Marshella et al., 2024). Akibatnya, belajar dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja. Salah satu indikasi bahwa seseorang telah mempelajari sesuatu adalah perubahan tingkah laku, yang mungkin disebabkan oleh peningkatan pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Subhani et al., 2018). Tiga kategori unsur yang mempengaruhi belajar siswa secara global adalah sebagai berikut : Kesehatan jasmani dan rohani siswa adalah contoh dari faktor internal, atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa. variabel eksternal (Andriani, 2015), khususnya lingkungan sekitar siswa (faktor dari luar siswa). Faktor pendekatan pembelajaran, atau "pendekatan pembelajaran", mengacu pada cara pendekatan siswa terhadap pembelajaran, termasuk teknik yang mereka gunakan untuk belajar menghadapi ujian (Priyanti et al., 2022). Ada berbagai jenis aspek pendidikan dalam pendidikan. Sementara para profesional pendidikan membagi aspek-aspek tersebut menjadi lima kategori-faktor tujuan, faktor pendidikan, faktor siswa, faktor alat, dan faktor alam (Ritonga et al., 2023). Kelima kategori ini saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, saling mempengaruhi dan bekerja sama. Oleh karena itu, jika kita membahas salah satu aspek ini, kita juga harus membahas aspek lainnya.

Untuk menetapkan batasan masalah yang berbeda (Wibowo et al., 2021), penelitian ini, bagaimanapun, secara eksklusif membahas lingkungan belajar siswa dan mengabaikan semua aspek

lain yang ada. Segala sesuatu di sekitar siswa termasuk dalam lingkungan dalam situasi ini. Anak-anak beruntung ketika mereka memiliki lingkungan pendidikan yang baik, dan sebaliknya anak-anak akan rugi ketika mereka memiliki lingkungan pendidikan yang buruk karena pengaruh lingkungan hanya itu pengaruh dan tidak melibatkan komponen tanggung jawab apapun. Demikian pula santri di Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib pendidikan Salafiyah akan memberikan dampak positif jika lingkungan kelas mendorong keterlibatan santri (Nasution et al., 2024). Dalam hal ini, santri di Pesantren Syech Ahmad Chatib pendidikan Salafiyah disarankan untuk berbicara bahasa Arab satu sama lain secara langsung. Pengajaran bahasa Arab berbeda dari bahasa lain. Akibatnya, mengajar bahasa Arab harus berbeda dari mengajar bahasa lain dalam beberapa hal mendasar. Kemahiran berbahasa Arab meliputi berbicara, menyimak, membaca, dan menulis serta pendekatan dan taktik. Setiap hari, bahasa Arab diwajibkan untuk wacana di Pesantren Syech Ahmad Chatib pengajaran Salafiyah. Hal ini sangat penting dalam rangka mengembangkan kemampuan berbahasa, khususnya berbahasa Arab secara teratur dan terencana sehingga tercipta kebiasaan. William Moutone menyatakan bahwa "bahasa adalah sistem kebiasaan" dalam teorinya tentang pengajaran bahasa. Hal ini dimungkinkan karena Pesantren Syech Ahmad Chatib santri pendidikan Salafiyah (santri) diperintahkan untuk terus berbicara bahasa Arab di lingkungan pondok yang berfungsi sebagai laboratorium alam, dan mereka tinggal di asrama atau gubuk selama 24 jam penuh.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh lingkungan asrama terhadap pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib, dengan meneliti bagaimana interaksi sosial antar santri, budaya komunikasi sehari-hari, serta metode pembelajaran yang diterapkan di dalam lingkungan asrama berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbahasa Arab, baik dalam aspek keterampilan berbicara (maharah kalam), mendengar (maharah istima'), membaca (maharah qira'ah), maupun menulis (maharah kitabah). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor pendukung yang dapat mempercepat proses pembelajaran, seperti intensitas penggunaan Bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, program pembelajaran berbasis lingkungan, serta peran pengasuh dan ustaz dalam membimbing santri untuk menerapkan Bahasa Arab secara aktif. Di sisi lain, penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi faktor-faktor penghambat yang mungkin muncul, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, kurangnya motivasi individu, atau hambatan metodologis dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis lingkungan. Dengan memahami dinamika yang terjadi dalam lingkungan asrama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren, sehingga mampu menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi santri untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan mengaplikasikan Bahasa Arab secara lebih optimal dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks akademik.

2. Metode Penelitian

Karena penelitian ini pada umumnya berusaha mendeskripsikan (Zurqoni et al., 2020), memahami (Fidayani & Ammar, 2023), dan menjelaskan suatu pokok bahasan dengan menelaah secara substantif melalui konsep-konsep yang dihasilkan dari data empiris (Akmaliyah & Ratnasih, 2017), maka paradigma penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Pertama, peneliti memasuki lapangan untuk menentukan masalah yang mereka teliti. Peneliti kemudian mengumpulkan informasi dan data dari sarana, prasarana, dan fasilitas pendukung lainnya yang berkontribusi pada pembangunan lingkungan bahasa. Teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Data mengenai rencana penciptaan lingkungan berbahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab di Asrama Pesantren Syech Ahmad Chatib pendidikan Salafiyah dikumpulkan melalui wawancara. Metode partisipan

adalah teknik lain yang digunakan oleh para peneliti, di mana mereka mengamati kegiatan sehari-hari baik individu maupun kelompok.

Peneliti melakukan ini untuk mengumpulkan informasi mengenai metode untuk menciptakan lingkungan berbahasa Arab. Untuk mempelajari lebih mendalam tentang berbagai topik, seperti kegiatan di lingkungan bahasa atau sumber daya yang membantu pengembangan kemampuan berbicara bahasa Arab, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengurus Asrama Pesantren Syech Ahmad Chatib Salafiyah. pendidikan. Selain itu, dengan membaca, mendokumentasikan, dan menganalisis bahan penelitian, mahasiswa juga akan mengkaji teori dengan menggunakan data pustaka, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan kamus. Dengan strategi ini, penulis berharap dapat mencocokkan permasalahan data di lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Implementasi Lingkungan Berbahasa Arab di Asrama Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib

Di Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib, menciptakan lingkungan berbahasa Arab merupakan komitmen dan tekad para pimpinan dan pengasuh untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan komunikatif. Pencapaian terciptanya lingkungan linguistik yang sukses juga sangat bergantung pada kemampuan pengasuh. Karena terciptanya lingkungan berbahasa Arab ini dipengaruhi oleh pengasuh. Infrastruktur dan fasilitas memainkan peran pendukung dalam menciptakan lingkungan berbahasa Arab dan menyesuaikan dengan tuntutan universal. Contoh penyelenggaraan sistem lingkungan berbahasa Arab di asrama Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib untuk pendidikan Salafiyah adalah salah satu sistem KMI pesantren kontemporer Darussalam Gontor.

Asrama ini menggunakan metodologi belajar mengajar yang sama dengan madrasah pada umumnya. Ini mengajarkan ilmu-ilmu umum lainnya bersama dengan bahasa Arab dan pemahaman agama. Hal ini tidak dilakukan secara total karena asrama juga menganut silabus Madrasah yang bersangkutan. Selain itu, ini membantu siswa memahami sains, teknologi, dan agama selain bahasa Arab dan agama. Pasalnya, pembelajaran yang berlangsung di asrama ini hanya berlangsung beberapa tahun yang terbagi dalam berbagai bidang studi, antara lain Nahwu, Shorof, dan Imla. Ilmu-ilmu tersebut diajarkan oleh instruktur dari Pesantren Modern Gontor.

"Siswa dilatih untuk serius dan disiplin dalam berbahasa, dan latihan yang membantu peningkatan kemampuan berbicara antara lain muhadatsah (latihan percakapan) dan muhadhoroh," ujar Ustadz Jefri, kepala sekolah Program Salafiyah. Metodenya adalah membuat "Markaz Al Lughoh." Pendekatan yang terbukti berdampak pada kemampuan berbahasa Arab adalah penciptaan lingkungan berbahasa Arab ini. Sehubungan dengan mewajibkan siswa untuk berbicara bahasa Arab di asrama, mereka secara bertahap dan terus menerus mempelajari bahasa tersebut melalui kegiatan sehari-hari mereka.

Keberhasilan siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Arabnya bergantung pada dukungan dan bimbingan guru dan penggerak bahasa (Ustzah Ainil, komunikasi personal, 3 Desember 2022). Minat siswa juga meningkat dengan dukungan pengasuh dalam menciptakan lingkungan di mana bahasa Arab sering digunakan dan dengan dorongan mereka. Membangun reputasi positif dengan komitmen yang kuat dalam penciptaan lingkungan berbahasa di Asrama Pesantren Syech Ahmad Chatib untuk pendidikan salafiyah juga seringkali dianggap oleh santri terlalu sulit, karena tanpa disadari terciptanya lingkungan berbahasa Arab yang kondusif membuat mereka merasa nyaman dan tidak tertekan sehingga mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan kondusif.

1) Perluasan kosakata bahasa Arab merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana penuturan bahasa Arab. Setiap pagi, mengikuti tadarus Al-Qur'an sholat subuh dan sebelum masuk kelas, kosa kata bahasa Arab dikembangkan. Siswa secara teratur diberikan 3-5

kata baru dalam kosakata. Latihan menyusun kalimat dalam bahasa Arab membantu mengembangkan kosa kata/mufrodat yang telah disediakan. Setiap hari, hafalkan dua mufrada (kosa kata). Setiap siswa harus memiliki kamus dan berbicara bahasa Arab saat berkomunikasi dengan atau memberi tahu kenalan.

2) Kata-kata Arab ditampilkan di ruang publik. Memasang dan menempelkan poster berbahasa Arab di ruang-ruang publik, seperti kamar mandi dan area tempat aktivitas sehari-hari, dengan tulisan "Hamam", "Hujrohtul Mudabbir", dan "Mathbah", antara lain. Siswa terlibat dalam praktik ini untuk melatih daya cipta mereka.

3) Memanfaatkan bahasa Arab dalam komunikasi reguler. Dalam proses berkomunikasi dengan santri menggunakan bahasa Arab, baik pada saat studi formal maupun pada saat kegiatan di asrama, di lapangan, di masjid, dan di semua lokasi lain yang menjadi lingkungan berbahasa Arab, proses tersebut menuntut penggunaan bahasa secara terus menerus dan terus menerus. berulang-ulang akan membentuk kebiasaan. Tetapkan latihan latihan berkelanjutan untuk percakapan berpasangan, dengan asatidzah memberikan panduan langsung.

Untuk menjaga konsistensi, menghukum siswa yang merusak lingkungan linguistik dalam skenario ini dapat meningkatkan dan meningkatkan kemahiran mereka dalam berbicara bahasa Arab. Sanksi yang dapat diberikan kepada siswa berupa hafalan sepuluh kosakata baru, tulisan bebas, atau insya'. Seiring dengan secara tidak langsung menginstruksikan anak-anak dalam kemahiran berbahasa dalam berbicara dan menulis, disiplin digunakan untuk memastikan keseragaman. Maharah Kalam dan Kitabah karenanya merupakan keterampilan aktif yang harus digunakan oleh para santri atau santri di area asrama ketika peraturan bahasa Arab berlaku.

4) Latihan berbicara bahasa Arab. Muhadoroh adalah kegiatan yang digunakan untuk mengamalkan bahasa Arab. Latihan ini dirancang khusus untuk membantu para santri menjadi lebih siap mental untuk berbicara di depan orang banyak di masa depan. Dan Anda bisa melatih pelafalan bahasa Arab Anda dengan aktivitas ini.

3.2. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Syech Ahmad Chatib

Bahasa Arab adalah mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari oleh siswa Indonesia yang mempelajarinya sebagai bahasa asing. Mempelajarinya menghadapi tantangan linguistik maupun non-linguistik. Kurangnya sarjana Islam yang mahir dalam memahami bahasa Arab serta mudarnya minat siswa pada mata pelajaran menjadi penyebab kegagalan pendidikan bahasa Arab. Ada 4 syarat yang harus dipenuhi untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Arab, yaitu:

- a. Menjunjung tinggi semua aturan yang disepakati bersama, termasuk visi, misi, aturan, proses, struktur, dan implementasi.
- b. Sikap dan perilaku yang sangat optimis dari pihak penyelenggara.
- c. Beberapa pendidik adalah otoritas mata pelajaran. Menjadi proaktif, inventif, dan jujur.
- d. Menyiapkan dan mendanai infrastruktur kelembagaan dengan baik, melengkapinya, meningkatkan sistem pendukung infrastruktur, dan mendukung tim dan penggerak kreatif yang ingin membangun lingkungan berbahasa Arab.

Lingkungan memainkan peran penting dalam seberapa baik seseorang belajar bahasa. Bahasa Arab dapat dipelajari oleh seorang murid berkat dua hal. Unsur awal mempengaruhi pembelajaran bahasa (Iktisab al-Lughah). Pembelajaran bahasa adalah tahap perkembangan bahasa yang tidak disadari. Akibatnya, perkembangan interaksi komunikasi yang nyata antara siswa dengan orang lain dalam lingkungan bahasa itulah yang mengarah pada perkembangan keterampilan verbal fungsional. Dengan kata lain, mereka tidak perlu menguasai teori; praktek akan cukup untuk mengajar mereka. Hal ini juga berlaku untuk pembelajaran bahasa Arab, yang biasanya dipelajari oleh siswa karena

bahasa ini banyak digunakan di lingkungan akademik sebagai bahasa komunikasi atau, lebih formal, karena bahasa Arab adalah bahasa pertama atau bahasa ibu mereka.

Studi bahasa (Ta'lim al-Lughah) adalah faktor kedua. Ada dua kategori pembelajaran bahasa: informal dan formal. Jenis alami adalah proses yang terjadi secara alami tanpa bantuan seorang guru atau anggota staf instruksional lainnya. Jenis ini biasanya terjadi dalam pertemuan multibahasa. Tipe formal, di sisi lain, adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru, sering terjadi secara terjadwal di dalam kelas, dan memiliki tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Penerapan lingkungan linguistik yang suportif, terarah, dan terarah sangat penting karena dalam lingkungan tersebut akan terjadi proses komunikasi yang akan membantu perkembangan bahasa anak. Menurut penelitian, anak-anak dapat memperoleh hingga 75% pengetahuan mereka melalui indera penglihatan, 13% melalui indera pendengaran, dan 12% melalui indera selain rasa dan bau. Dibandingkan dengan lingkungan belajar tradisional, yang terdiri dari proses pembelajaran yang disampaikan guru seperti biasa, area pembelajaran dianggap lebih efektif jika media dokumentasi, seperti foto dengan informasi, diterapkan di area tersebut. Ini akan memberikan hasil positif tiga kali lebih banyak. Namun, kemandirian belajar akan meningkat enam kali lipat jika gambar atau foto dihubungkan dengan kata-kata. Berdasarkan hal tersebut, suasana pembelajaran bahasa Arab berwawasan salafiyah di Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib diduga mendukung efisiensi pengajaran bahasa Arab di madrasah. Ini tidak diragukan lagi merupakan sumber inspirasi bagi anak-anak untuk belajar, dan ini juga akan membantu menciptakan lembaga pendidikan yang mempertahankan standar tinggi dan prinsip yang mengagumkan.

Berikut tujuan diciptakannya lingkungan belajar bahasa Arab bagi peserta didik: 1. Mengembangkan kecakapan akademik dan percakapan bahasa Arab melalui kelas (Muhadharah), debat (Munaqasah) (Aziz et al., 2022), seminar (Nadwah) (Aziza & Muliansyah, 2020), dan ungkapan tertulis (Ta'bir Tahriri) (Jamaluddin et al., 2022). 2. Memberdayakan siswa untuk menguasai bahasa Arab yang telah mereka pelajari di kelas 3. Memberikan dorongan terpadu dalam efisiensi aplikasi teoretis dan praktis yang dibuat dalam lingkungan bahasa yang pada dasarnya santai namun menarik bagi siswa. Secara umum, dapat dikatakan bahwa tujuan pembentukan lingkungan berbahasa Arab adalah untuk meningkatkan kefasihan dan keterampilan bahasa Arab siswa, memungkinkan mereka untuk memahami bahasa baik secara verbal maupun nonverbal. Pavlov, pelopor teori behaviorisme, berpendapat bahwa lingkungan belajar harus dirancang untuk meningkatkan kinerja siswa dalam memperoleh pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Siswa secara alami bersemangat dan menanggapi rangsangan alami lingkungan yang membuat ketagihan dengan memberikan reaksi mereka. Pembiasaan juga harus digunakan dalam situasi ini karena tugas yang dilakukan secara rutin akan lebih berhasil, menghasilkan lebih banyak perolehan. Sebaliknya, pandangan Chaer dan Agustina menegaskan adanya proses pembelajaran yang menggunakan isyarat-isyarat organik seperti adanya konteks linguistik. Karena menurutnya lebih berhasil daripada pengajaran di kelas (Rizqi, 2017)

4. Kesimpulan

Lingkungan linguistik sedang diciptakan dalam upaya untuk memajukan kemahiran bahasa Arab. Lingkungan bahasa Arab adalah salah satu alat penting untuk belajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Lingkungan dan bahasa merupakan dua faktor yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa adalah alat yang digunakan dalam hubungan interpersonal. Sebaliknya, bahasa berkembang dan berkembang di lingkungan. Bagi pembelajar bahasa, lingkungan linguistik adalah alat yang efektif untuk pemerolehan bahasa. Lingkungan formal (kelas) dan lingkungan informal adalah dua kategori di mana lingkungan bahasa Arab terbagi (di luar kelas). Seseorang dapat mempelajari teori bahasa, yang berfokus pada pemahaman norma-norma bahasa yang dipelajari secara sadar melalui guru dan teks, lebih baik dalam suasana formal. Karena variasi dalam metode dan model pembelajaran, pengaturan formal dapat memberikan pengalaman unik bagi setiap orang. Sedangkan lingkungan

informal menawarkan masukan untuk pembelajaran kosa kata linguistik masing-masing orang secara terpisah dalam kondisi kontekstual yang sama. Ini menunjukkan betapa pentingnya lingkungan dalam membantu seseorang mempelajari bahasa kedua, khususnya bahasa Arab. Taktik berikut dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan linguistik untuk pengajaran Salafiyah di asrama di Pesantren Syech Ahmad Chatib: memperluas kosa kata seseorang dalam bahasa Arab, menggunakan bahasa Arab di depan umum, menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, dan berlatih berbicara bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Akmaliyah, A., & Ratnasih, T. (2017). Teaching Arabic by Gender Perspective at Pesantren Darunnajah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.15575/jpi.v3i1.1055>
- Al-Rawafi, A., Sudana, D., Lukmana, I., & Syihabuddin, S. (2021). Students' apologizing in Arabic and English: An interlanguage pragmatic case study at an Islamic boarding school in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(3). <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i3.31740>
- Andriani, A. (2015). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.39-56>
- Ansori, M. (2021). Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 41-50. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>
- Aziz, A., Sebgag, S., Zuana, M. M. M., & Suryani, I. (2022). Learning Arabic Pegon for Non-Javanese Santri at Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 113-126. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19581>
- Aziza, L. F., & Muliansyah, A. (2020). KETERAMPILAN BERBAHASA ARAB DENGAN PENDEKATAN KOMPREHENSIF. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 19(1), 56-71. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2344>
- Bin-Tahir, S. Z., Atmowardoyo, H., Dollah, S., & Rinantanti, Y. (2017). Multilingual Instructional Model of Pesantren Schools in Indonesia. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(6), 1210. <https://doi.org/10.17507/jltr.0806.24>
- Bulić, H. (2023). Žargon učenika bosanskohercegovačkih medresa. *Fluminensia*, 35(1), 153-169. <https://doi.org/10.31820/f.35.1.9>
- Fidayani, E. F., & Ammar, F. M. (2023). The Use of Azhari Curriculum in Arabic Language Learning at Islamic Boarding School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 25-45. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2866>
- Fina Marshella, Bambang Irawan, & Abdur Rosid. (2024). Implementasi Manajemen Kelas dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 4375-4384. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4653>
- Harun Ar Rasyid, & Nurainun Hasibuan. (2024). Analisis Penerapan Metode Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Tahfizh Yayasan Wakaf Surro Man Roa. *JUDIKIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 21-29. <https://doi.org/10.70938/judikis.v1i1.13>
- Jamaluddin, D., Ainissyfa, H., Ratnasih, T., & Nabilah, E. (2022). Translation of the Qur'an in Priangan: Bridging the gap between Arabic and Sundanese language. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7746>
- Jihady, M. I., & Anwar, N. (2024). Pengaruh Metode Samiyah Syafawiyah terhadap Keterampilan Menulis Insha' Bahasa Arab di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Darussalam Sidoarjo. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i2.86759>
- Luthfiyahsyah, P. S., Syihabuddin, S., Supriadi, R., & Ramanda, R. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Guru dan Respons Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Basyariyah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 756-769. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.613>

- Marpuah, S., & . S. (2019). THE MASTERY OF ARABIC LANGUAGE COMMUNICATION WITH COMMUNICATIVE ACTIVE METHOD. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(3), 484–490. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7371>
- Mukhlisah, M., Nurrahmi, N., & Adhim, S. K. (2022). FA'ĀLIYAH WASĪLAH AL-KALIMĀT AL-MUTAQĀṬI'AH LI SAIṬARAH AT-ṬULLĀB 'ALA FAHM AN-NAṢ AL-'ARABI FĪ SMP IT MADRASAHATUL QUR'AN ACEH BESAR. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 22(1), 29. <https://doi.org/10.22373/jiif.v22i1.10671>
- Nasution, S., Asari, H., Al-Rasyid, H., Dalimunthe, R. A., & Rahman, A. (2024). Learning Arabic Language Sciences Based on Technology in Traditional Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–102. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4222>
- Priyanti, E., Apriana, V., Riezky Pahlevi, R. M., & Kuncoro, D. (2022). Pemanfaatan Arabic Pad Untuk Penulisan Bahasa Arab Pada DKM Masjid Jami Darul Hikmah. *Jurnal Abdimas Komunikasi Dan Bahasa*, 2(1), 22–27. <https://doi.org/10.31294/abdikom.v2i1.1141>
- Ritonga, M., Mudinillah, A., Zalnur, M., & Amri, F. F. (2023). *Learning Arabic for Kids Online Using Google Classroom* (pp. 155–163). https://doi.org/10.1007/978-3-031-21199-7_11
- Silviyanti, T. M., Yusuf, Y. Q., Samad, I. A., & Mukminin, A. (2024). The implementation of English and Arabic practices at an Islamic bilingual boarding school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v43i3.72204>
- Subhani, Yani, A., Arifin, A., Aisyah, T., Kamaruddin, & Alfiady, T. (2018). *Student Radicalism Ideology Prevention Strategy: A Study at an Islamic Boarding School in Jabal Nur, North Aceh, Indonesia* (pp. 401–407). <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00019>
- Wibowo, A., Rahadian Aji Muhammad, D., Lestari, E., & Karsidi, R. (2021). Development of a Tourism Village Based on the Integration of Language Education and Local Potential (Case Study in Karanganyar Regency, Central Java, Indonesia). *E3S Web of Conferences*, 316, 04003. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131604003>
- Zulfiqar Bin Tahir, S. (2015). The Attitude of Santri and Ustadz Toward Multilingual Education at Pesantren. *International Journal of Language and Linguistics*, 3(4), 210. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.20150304.13>
- Zurqoni, Z., Retnawati, H., Rahmatullah, S., Djidu, H., & Apino, E. (2020). Has Arabic Language Learning Been Successfully Implemented? *International Journal of Instruction*, 13(4), 715–730. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13444a>